

Benarkah Musik Klasik Bertempo Lambat Mengganggu Pemahaman Bacaan Mahasiswa?

*Christ Billy Aryanto**, *Silvester Bambang Aditama*
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
e-mail: *christ.billy@atmajaya.ac.id

Received: 11th September 2019/Revised: 17th December 2019/Accepted: 28th December 2019

Abstract. *Some people have a habit of listening to music while reading a book. The genre and the tempo of the music that people listened to while reading the book may differ. This research is done specifically to understand whether slow tempo classical music may affect undergraduate students' reading comprehension. This study is experimental research with randomized two-groups design, post-test only. The participants in this research consist of 78 undergraduate students that were divided into two groups, which are the experimental group (38 participants) and the control group (40 participants) with ages ranged 18-24 years old. The participants were divided into two groups using the randomization technique. The classical music used in this research was called Clair de Lune by Claude Debussy and used TKD-1R ® to measure reading comprehension. The result of this research showed that classical music, especially with the slow tempo, did not have a significant effect on reading comprehension. The result of this study supported previous research, which argued that classical music, specifically slow tempo music, did not interfere with the participants. Therefore, reading activity while listening to music can be done simultaneously.*

Keywords: *classical music, reading comprehension, undergraduate students, slow tempo*

Abstrak. Beberapa orang memiliki kebiasaan untuk mendengarkan musik sambil membaca buku. Jenis musik dan tempo musik yang dapat didengarkan ketika membaca buku mungkin berbeda-beda. Penelitian ini secara spesifik dilakukan untuk mengetahui apakah musik klasik bertempo lambat memiliki pengaruh terhadap pemahaman bacaan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *randomized two-groups design, post-test only*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 78 mahasiswa yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (38 partisipan) dan kelompok kontrol (40 partisipan) dengan rentang usia 18-24 tahun. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok menggunakan teknik randomisasi. Musik klasik yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Clair de Lune* karya Claude Debussy dan menggunakan alat ukur TKD-1 ® untuk mengukur pemahaman bacaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik klasik, khususnya dengan tempo yang lambat, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman bacaan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa musik klasik, secara khusus yang memiliki tempo lambat, tidak mengganggu partisipan. Sehingga kegiatan membaca sambil diperdengarkan musik dapat dilakukan secara bersamaan.

Kata kunci: mahasiswa, musik klasik, pemahaman bacaan, tempo lambat

Banyak orang memiliki kebiasaan untuk mendengarkan musik ketika sedang membaca. Fenomena tersebut didukung oleh hasil penelitian Koutsopolou dan Hallam (2010) yang menemukan bahwa baik pada siswa sekolah menengah maupun mahasiswa mendengarkan musik ketika mereka sedang belajar dengan tujuan untuk membantu dalam konsentrasi dan menjadi teman dalam belajar. Hal tersebut dilakukan oleh para siswa agar dapat lebih mudah dalam memahami bacaannya. Pemahaman bacaan adalah kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan teks berdasarkan arti dari kata-kata, pemahaman terhadap sintaks, dan struktur dari teks serta bahasa yang digunakan, kemudian diproses secara kognitif. (Berninger, 2004). Lebih lanjut lagi, kemampuan pemahaman bacaan merupakan suatu proses berbahasa secara umum yang melibatkan fungsi kognitif verbal dan nonverbal, dan juga melibatkan berbagai bagian otak (Kweldju, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman bacaan adalah suatu kemampuan dalam menginterpretasikan teks yang diproses secara kognitif baik verbal maupun nonverbal dan melibatkan berbagai bagian otak.

Selain bahasa, musik juga diproses oleh otak dan juga melibatkan fungsi kognitif. Djohan (2009) menjelaskan bahwa musik erat kaitannya dengan kemampuan kognisi dan inteligensi, karena manusia secara tidak sadar mengelompokkan nada-nada dan detil-detil musikal seperti tempo, dinamika musik, dan *timbre* (warna suara) di dalam otaknya. Diperkuat argumen dari Supradewi (2010) dalam kajian teoritisnya

bahwa gelombang otak dan neurofisiologis manusia dapat dipengaruhi oleh musik yang kemudian juga memengaruhi proses belajar seseorang agar menjadi lebih baik. Sementara itu, Jentschke (2016) berargumen bahwa musik dan bahasa diproses pada bagian otak yang sama sehingga keaktifan dalam mendengarkan dan bermain musik dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa. Dalam inteligensi, kemampuan berbahasa biasa disebut sebagai kecerdasan linguistik dan diketahui bahwa musik juga dapat memiliki pengaruh terhadap kecerdasan linguistik (Djohan, 2009). Hasil studi-studi tersebut menunjukkan bahwa musik dan bahasa saling melengkapi.

Bagaimana musik dapat memengaruhi kemampuan kognitif, khususnya bahasa, disebabkan karena adanya mekanisme otak bertumpang tindih antara pemrosesan bahasa dan musik, dan juga adanya *transfer effect* dari kemampuan bermusik ke kemampuan berbahasa (Jentschke, 2016). Jika dilihat dari mekanisme otaknya, diketahui bahwa musik juga diproses pada area *Broca* dan *Wernicke* dari otak (Patel, 2008). Kedua area tersebut diasosiasikan dengan kemampuan berbahasa seseorang, di mana area *Broca* berhubungan dengan kemampuan memproduksi kata-kata dan area *Wernicke* berhubungan dengan pemahaman bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Gazzaniga, Ivry, & Mangun, 2014). Hal ini dapat menjelaskan juga bagaimana kemampuan dalam bermusik dapat ditransfer ke kemampuan dalam memahami bacaan. Karena ketika seseorang bermusik, kedua area otak tersebut ikut aktif dan ikut memperkuat

kemampuan berbahasa. Didukung oleh argumen dari Schellenberg dan Weiss (2013), mereka menyatakan bahwa seseorang yang belajar bermain alat musik memiliki skor tes yang lebih tinggi dalam tes kemampuan berbahasa dan tes pemahaman bacaan dibandingkan yang tidak belajar bermain alat musik.

Ahli lain berpendapat bahwa musik dapat mengganggu kemampuan kognitif seseorang. Thompson, Schellenberg, dan Letnic (2012) memberikan sebuah hipotesis yang disebut dengan *cognitive-capacity hypothesis*. Berdasarkan hipotesis ini, musik dapat mengganggu pemahaman bacaan karena pikiran manusia memiliki kapasitas yang terbatas dan sulit melakukan dua tugas dalam satu waktu yang sama. Oleh karena itu, ketika mendengarkan musik sambil membaca, maka kapasitas kognitif seseorang akan terbagi menjadi dua. Hal ini didukung oleh temuan Lehmann dan Seufert (2017) yang berpendapat bahwa musik dapat mengganggu atensi seseorang yang melakukan suatu pekerjaan, sehingga performa kognitifnya menurun. Hal ini terjadi karena seseorang harus membagi perhatiannya antara tugas kognitif yang sedang dikerjakannya atau dipelajarinya dan musik yang membutuhkan kemampuan auditori seseorang. Terbaginya perhatian tersebut menyebabkan *working memory* orang tersebut terganggu. Hal ini disebut sebagai *seductive detail effect*. Penelitian ini didukung oleh studi Kämpfe, Sedlmeier, dan Renkewitz (2010) yang melakukan meta-analisis pada artikel-artikel yang meneliti pengaruh mendengarkan musik sebagai latar belakang seseorang belajar terhadap

kemampuan kognitif seseorang. Hasilnya ditemukan bahwa mendengarkan musik secara umum ternyata menurunkan kemampuan kognitif seseorang, meskipun *effect size* dari meta-analisis tidak begitu besar.

Perdebatan masih terjadi dalam riset-riset terkait pengaruh mendengarkan musik terhadap kemampuan pemahaman bacaan. Hasil penelitian dari Anderson dan Fuller (2010) menunjukkan bahwa musik menurunkan pemahaman bacaan dibandingkan tidak mendengarkan musik sama sekali pada siswa sekolah menengah pertama. Musik yang dipakai dalam penelitian mereka adalah musik pop yang berarti musik yang diperdengarkan memiliki lirik yang dinyanyikan. Erten, Ece, dan Eren (2015) melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah musik dengan lirik dan musik tanpa lirik dapat mengganggu pemahaman bacaan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa musik apapun mengurangi pemahaman bacaan baik dengan lirik maupun tidak dibandingkan tidak mendengarkan musik sama sekali. Bahkan Furnham dan Strbac (2002) berargumen bahwa musik dan suara bising yang terdengar sehari-hari dapat mengganggu pemahaman bacaan dibandingkan suasana sunyi. Dari ketiga hasil penelitian ini, diketahui agar pemahaman bacaan seseorang tidak menurun maka membaca lebih baik dilakukan dalam keadaan yang hening.

Meskipun terdapat hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa musik mengurangi kemampuan pemahaman bacaan seseorang, terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa musik tidak

memengaruhi pemahaman bacaan. Berdasarkan penelitian dari Thompson, Schellenberg, dan Letnic (2012), hanya musik dengan volume yang keras dan tempo yang cepat yang dapat mengganggu pemahaman bacaan seseorang. Di sisi lain, musik bertempo lambat baik volume keras maupun lembut tidak memengaruhi pemahaman bacaan seseorang. Musik yang dipakai dalam penelitian mereka adalah musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart berjudul *Sonata for Two Pianos in D major, K 375a*, di mana karya tersebut hanya menggunakan dua piano tanpa adanya lirik lagu. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Perham dan Currie (2014) yang menemukan bahwa musik instrumental dengan jenis musik bukan musik klasik tidak mengganggu pemahaman bacaan dibandingkan dengan musik dengan lirik. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama musik tersebut bertempo lambat dan merupakan musik instrumental (musik tanpa lirik), maka pemahaman bacaan seseorang tidak akan terganggu.

Menariknya, terdapat dua penelitian yang dilakukan di Indonesia yang menunjukkan pengaruh positif musik terhadap pemahaman bacaan. Taher dan Afiatin (2005) mencari tahu pengaruh dari musik gamelan bertempo lambat terhadap pemahaman bacaan siswa SMP dan ditemukan bahwa siswa yang mendengarkan musik gamelan memiliki pemahaman bacaan lebih baik dibandingkan siswa yang mengerjakan tugas pemahaman bacaan dalam suasana hening. Selain itu, penelitian dari Ahmad,

Rukayah, dan Triyanto (2019) menemukan siswa yang belajar menggunakan musik barok memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini membuka kemungkinan bahwa musik yang bertempo lambat dan musik klasik, karena musik barok juga merupakan salah satu jenis musik klasik, dapat membantu peningkatan pemahaman bacaan seseorang. Masih tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait musik dan pemahaman bacaan menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk membuktikan lebih lanjut apakah musik dapat meningkatkan, menurunkan, atau tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman bacaan.

Musik-musik yang dipakai dalam penelitian sebelumnya membandingkan antara musik instrumental dan musik dengan lirik (Co. Erten, Ece, & Eren, 2015; Perham dan Currie, 2014). Tinjauan lebih lanjut dari jenis musik yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang ada, musik klasik adalah jenis musik yang sering dieksplorasi di dalam penelitian (Co. Ahmad, Rukayah, & Triyanto, 2019; Thompson, Schellenberg, dan Letnic, 2012). Masih perlu dikonfirmasi apakah musik klasik dengan tempo tertentu dapat memberikan pengaruh kepada pemahaman bacaan pada partisipan di Indonesia. Penelitian lebih lanjut terhadap musik yang biasa didengarkan di luar budaya Indonesia ini penting dilakukan karena masih adanya perdebatan apakah musik merupakan bahasa yang universal (Shaliha, 2019). Mengingat musik klasik bukanlah musik yang biasa didengarkan oleh orang Indonesia, hal tersebut dapat dieksplorasi

lebih lanjut untuk mengetahui apakah musik tersebut memiliki dampak positif atau negatif pada pemahaman bacaan partisipan di Indonesia. Musik memang benar dapat memengaruhi psikologis dan otak manusia, tetapi perlu dipertimbangkan juga bahwa adanya bias budaya yang dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap musik yang didengarkannya (Shaliha, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dan penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah terdapat pengaruh musik klasik bertempo lambat terhadap pemahaman bacaan? Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa baru di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Metode

Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *between-subject*, secara spesifik *randomized two-groups design, post-test only* (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). Eksperimen diikuti oleh 78 partisipan yang kemudian diundi sebagai metode untuk membagi partisipan yaitu dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dari pengundian yang dilakukan, 38 partisipan berada dalam kelompok eksperimen yang terdiri atas 7 laki-laki dan 31 perempuan dengan rerata usia 18,08 (SD = 1,07). Sedangkan 40 partisipan berada dalam kelompok kontrol yang terdiri atas 5 laki-laki dan 35 perempuan dengan rata-rata usia 18,05 (SD = 0,39).

Instrumen Penelitian

Stimulus dalam penelitian ini adalah musik klasik yang berjudul *Clair de Lune* karya Claude Debussy. Karya tersebut dimainkan menggunakan piano, memiliki tangga nada Des mayor, dan tempo *Andante* yang berarti lambat. Karya tersebut merupakan salah satu karya yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Salimpoor, Benovoy, Longo, Cooperstock, & Zatorre, 2009). Sehingga diputuskan untuk direplikasi dalam penelitian ini. Musik dimainkan di kelompok eksperimen menggunakan pengeras suara yang diletakkan di depan kelas dan disesuaikan agar seluruh partisipan nyaman ketika mendengarkan musik yang dimainkan. Sehingga musik yang dimainkan tidak terlalu keras maupun terlalu lembut.

Variabel terikat diukur dengan menggunakan Tes Kemampuan Dasar 1 Revisi (TKD-1 (R)) untuk mengukur pemahaman bacaan. Alat tes ini berbentuk soal cerita yang terdiri dari tiga cerita dan memiliki 10 butir soal pada setiap ceritanya.

Prosedur Penelitian

Partisipan pertama-tama dikumpulkan dalam satu ruangan terlebih dahulu. Kemudian eksperimenter memberikan undian berupa angka 1 dan 2, di mana partisipan yang mendapatkan angka 1 masuk ke dalam kelompok eksperimen dan partisipan yang mendapatkan angka 2 masuk ke dalam kelompok kontrol. Setelah partisipan diundi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, partisipan masuk ke dalam ruang kelas sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Partisipan

kemudian membaca lembar informasi dan mengisi *informed consent* sebagai tanda persetujuan mengikuti eksperimen. Setelah itu peneliti menyebarkan lembar soal TKD-1 (R) dan menjelaskan instruksi untuk mengerjakan soal-soal yang ada di dalam lembaran soal. Waktu pengerjaan TKD-1 (R) adalah 10 menit. Setelah peneliti memberikan instruksi untuk memulai mengerjakan soal, pada kelompok eksperimen peneliti memainkan musik *Clair de Lune*, dan partisipan mengerjakan soal dengan diiringi suara musik. Musik *Clair de Lune* memiliki durasi sekitar 5 menit, sehingga musik dimainkan sebanyak 2 kali sesuai dengan durasi pengerjaan soal. Pada kelompok kontrol, partisipan mengerjakan soal tanpa diiringi musik apapun dan mengerjakan soal dalam suasana sepi. Setelah 10 menit berakhir, partisipan baik kelompok eksperimen maupun kontrol mengumpulkan jawabannya, dan peneliti melakukan *debriefing*.

Pada saat *debriefing*, peneliti menjelaskan apakah partisipan berada di kelompok eksperimen atau kontrol dan apa perbedaan manipulasi yang diberikan di kedua kelompok. Setelah itu dijelaskan tujuan dari penelitian dan hipotesis yang hendak diuji. Partisipan juga diberikan kesempatan di akhir *debriefing* untuk mengajukan pertanyaan jika masih ada yang belum jelas. Setelah sesi tanya jawab, partisipan diperkenankan keluar dari ruangan eksperimen. Hal-hal tersebut dilakukan pada saat *debriefing* karena *debriefing* dilaksanakan untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada partisipan setelah partisipasinya dalam

sebuah eksperimen (Cozby & Bates, 2012).

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS versi 22. Gambaran skor pemahaman bacaan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diolah menggunakan statistika deskriptif. Setelah didapatkan gambaran skor pemahaman bacaan antara kedua kelompok, kemudian dilakukan analisis statistik *t-test* untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan skor pemahaman bacaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Hasil

Pertama dilaporkan terlebih dahulu rata-rata skor dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuannya adalah agar dapat dilihat kelompok mana yang memiliki skor lebih tinggi. Berikut adalah deskripsi data hasil penelitian:

Tabel 1.

Hasil deskriptif skor pemahaman bacaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Mean Skor	Standar Deviasi
Eksperimen	12.21	5.110
Kontrol	12.90	4.779

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok kontrol memiliki skor yang lebih tinggi daripada kelompok eksperimen. Tetapi ini belum cukup untuk menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, uji perbandingan skor pemahaman bacaan antara kedua kelompok tersebut dilakukan.

Pengujian perbandingan skor dilakukan dengan pengujian *t-test*.

Sebelum dilakukan pengujian *t-test*, dilakukan terlebih dahulu pengujian *Levene's test* untuk mengetahui homogenitas dari data penelitian ini. Dari data yang telah didapat dan diolah menggunakan SPSS, diperoleh nilai *Levene's test* dengan signifikansi sebesar 0.987 yang menandakan bahwa data partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini homogen karena nilai signifikansi dari *Levene's test* tersebut berada di atas 0.05. Hal ini berarti jika terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal tersebut disebabkan perbedaan skor antara kedua kelompok dan bukan karena variasi dari partisipan.

Setelah diketahui hasil dari *Levene's test*, akhirnya dilakukan pengujian *t-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil $t(77)=0.622$, $p =.536$. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai p dari hasil uji statistik berada di atas 0.05 dan hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak signifikan. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh musik klasik dengan tempo lambat yang signifikan terhadap pemahaman bacaan.

Diskusi

Mengacu pada definisi dari Berninger (2004), pemahaman bacaan adalah kemampuan seseorang untuk

menginterpretasikan teks berdasarkan arti dari kata-kata, pemahaman terhadap sintaks, dan struktur dari teks serta bahasa yang digunakan, kemudian diproses secara kognitif. Hal ini berarti partisipan dalam penelitian ini dapat menginterpretasikan teks dengan baik walaupun mereka membaca teks sambil mendengarkan musik klasik dengan tempo yang lambat. Ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kelompok yang melakukan tes pemahaman bacaan sambil mendengarkan musik klasik bertempo lambat dan kelompok yang melakukan tes pemahaman bacaan dalam keadaan yang sunyi.

Peninjauan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan apakah musik yang dimainkan hanya instrumental saja atau memiliki lirik di dalamnya. Karya *Clair de Lune* yang dimainkan merupakan musik klasik yang dimainkan dengan sebuah piano dan tidak memiliki lirik di dalamnya, karya tersebut tergolong juga sebagai musik instrumental. Studi ini mendukung hasil penelitian dari Perham dan Currie (2014) yang menyatakan bahwa musik instrumental tidak mengganggu pemahaman bacaan seseorang dibandingkan musik dengan lirik. Tetapi di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil dari studi oleh Erten, Ece, dan Eren (2015) bahwa musik instrumental sama menganggunya dengan musik dengan lirik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendekatan *seductive detail effect* (Lehmann & Seufert, 2017) karena di dalam eksperimen ini, musik yang diperdengarkan pada saat partisipan mengerjakan tugas pemahaman bacaan

pada kenyataannya tidak mengganggu atensi partisipan. Karena karya *Clair de Lune* yang diperdengarkan tidak mendistraksi partisipan, sehingga partisipan tetap bisa mengerjakan tugas pemahaman bacaannya dengan baik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa musik instrumental tidak mengganggu *working memory* seseorang sehingga tidak memengaruhi pemahaman bacaan seseorang yang membaca sambil mendengarkan musik klasik bertempo lambat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Thompson, Schellenberg, dan Letnic (2012) bahwa musik klasik bertempo lambat tidak memengaruhi pemahaman bacaan seseorang baik yang didengarkan dengan volume keras maupun lembut. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Taher dan Afiatin (2005) yang juga memperdengarkan musik dengan tempo lambat, tetapi musik yang diperdengarkan adalah musik gamelan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik gamelan bertempo lambat dapat meningkatkan pemahaman bacaan partisipannya. Oleh karena itu, jenis musik yang diperdengarkan kepada partisipan juga perlu dipertimbangkan selain dengan tempo musik yang diperdengarkan karena dapat memengaruhi kemampuan pemahaman bacaan seseorang.

Dalam penelitian ini, pemahaman bacaan seseorang yang diperdengarkan musik klasik bertempo lambat tidak terganggu. Jika dilihat berdasarkan *cognitive-capacity hypothesis* (Thompson, Schellenberg, & Letnic, 2012), musik klasik

bertempo lambat tidak membuat kapasitas kognitif seseorang terlalu penuh sehingga pendengar musik klasik bertempo lambat tersebut tetap bisa memahami bacaannya.

Melanjutkan diskusi terkait dengan jenis musik yang didengarkan, penelitian ini menggunakan musik klasik sebagai musik yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, digunakan jenis musik yang berbeda dan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Contohnya pada penelitian Perham dan Currie (2014) diperdengarkan musik instrumental dengan jenis *metal* kepada partisipannya dan ditemukan tidak memengaruhi pemahaman bacaan seseorang. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa terdapat penelitian lainnya yang memperdengarkan musik instrumental non-klasik, namun musik tersebut mengganggu pemahaman bacaan seseorang karena musik tersebut tidak disukai oleh partisipan (Erten, Ece, & Eren, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa jenis musik apapun yang diperdengarkan, selama partisipan nyaman mendengarkan musik yang dimainkan, maka musik tidak memengaruhi pemahaman bacaan seseorang. Hasil penelitian ini memperkuat argumen Shaleha (2019) terkait dengan universalitas musik. Walaupun musik yang diperdengarkan berasal dari budaya yang berbeda dari pendengarnya, selama pendengar musik memiliki persepsi positif terhadap musik tersebut dan nyaman dalam mendengarkannya maka musik tidak mengganggu pemahaman bacaan seseorang. Selain itu, terdapat kekurangan pada eksperimen yang telah dilakukan ini.

Salah satu hal yang tidak dilakukan dalam eksperimen ini adalah konstansi kondisi dengan teknik *blocking* maupun *matching* untuk mengontrol inteligensi dari partisipan. Padahal inteligensi merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat memengaruhi angka pemahaman bacaan mahasiswa. Kekurangan tersebut telah diminimalisir dengan melakukan randomisasi dalam eksperimen ini, sehingga error yang terjadi di dalam penelitian dapat berkurang (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). Hal ini dibuktikan juga dengan angka *Levene's test* yang menunjukkan bahwa kedua kelompok cenderung homogen. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak disebabkan oleh varians dari partisipan, tetapi karena pengaruh dari variabel bebas.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi yang telah dipaparkan, dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman bacaan mahasiswa tidak terganggu walaupun mahasiswa membaca sambil mendengarkan musik klasik dengan tempo lambat. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa adanya universalitas dari musik, sehingga jenis musik yang belum biasa didengarkan oleh masyarakat Indonesia tidak menimbulkan pengaruh pada kemampuan kognitif orang Indonesia, khususnya kemampuan bacaannya. Selama musik yang diperdengarkan memiliki tempo yang lambat dan nyaman untuk didengarkan, maka musik tersebut tidak akan

mengganggu pemahaman bacaan dari pendengarnya.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi saran bagi para mahasiswa yang ingin belajar sambil mendengarkan musik, maka musik klasik bertempo lambat yang tidak ber lirik dapat menjadi pilihan karena tidak mengganggu pemahaman bacaan seseorang. Disarankan untuk penelitian berikutnya adalah untuk melakukan konstansi kondisi dengan teknik *blocking* atau *matching* khususnya untuk mengontrol faktor inteligensi dari seseorang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H., Rukayah, & Triyanto. (2019). Pengaruh accelerated learning berbasis musik barok terhadap kemampuan membaca pemahaman. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–65.
- Anderson, S. A., & Fuller, G. B. (2010). Effect of music on reading comprehension of junior high school students. *School Psychology Quarterly*, 25(3), 178–187. <https://doi.org/10.1037/a0021213>
- Berninger, V. W. (2004). Reading, teaching of. Dalam C. D. Spielberger (Ed.), *Encyclopedia of applied psychology: Volume 3* (hlm. 231 – 237). USA: Academic Press.
- Cozby, P.C., & Bates, S. (2012). *Methods in behavioral research* (ed.11). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Djohan (2009). *Psikologi musik* (ed.3). Yogyakarta: Best Publisher.
- Erten, O., Ece, A. S., & Eren, A. (2015). The Effects of Reading with Music on Reading Comprehension Global Journal on Humanites & Social Sciences. *Global Journal on Humanities & Social Sciences*, 1, 619–627.

- Furnham, A., & Strbac, L. (2002). Music is as distracting as noise: the differential distraction of background music and noise on the cognitive test performance of introverts and extraverts. *Ergonomics*, 45(3), 203–217. <https://doi.org/10.1080/00140130210121932>
- Gazzaniga, M. S., Ivry, R. B., & Mangun, G. R. (2014). *Cognitive neuroscience: The biology of the mind* (4th ed.). New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Jentschke, S. (2016). The relationship between music and language. Dalam S. Hallam, I. Cross, & M. Thaut (Eds.), *The oxford handbook of music psychology* (ed.2, hlm. 343-356). Oxford: Oxford University Press.
- Kämpfe, J., Sedlmeier, P., & Renkewitz, F. (2010). The impact of background music on adult listeners: A meta-analysis. *Psychology of Music*, 39(4), 424–448. <https://doi.org/10.1177/0305735610376261>
- Kweldju, S. (2015). Neurobiology research findings: How the brain works during reading. *PASAA*, 50, 125 – 142.
- Lehmann, J. A. M., & Seufert, T. (2017). The influence of background music on learning in the light of different theoretical perspectives and the role of working memory capacity. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01902>
- Patel, A. D. (2008). *Music, language, and the brain*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Perham, N., & Currie, H. (2014). Does listening to preferred music improve reading comprehension performance? *Applied Cognitive Psychology*, 28(2), 279–284. <https://doi.org/10.1002/acp.2994>
- Schellenberg, G. E., & Weiss, M. W. (2013). Music and cognitive abilities. In D. Deutsch (Ed.), *The psychology of music* (ed.3, hlm. 499 – 550). London: Elsevier.
- Salimpoor, V. N., Benovoy, M., Longo, G., Cooperstock, J. R., & Zatorre, R. J. (2009). The rewarding aspects of music listening are related to degree of emotional arousal. *PLoS ONE*, 4(10), e7487. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0074877>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B., N. (2017). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Shaleha, R.R.A. (2019). Do re mi: Psikologi, musik, dan budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43-51.
- Supradewi, R. (2010). Otak, musik, dan proses belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2), 58-68.
- Taher, D., & Afiatin, T. (2005). Pengaruh musik gamelan terhadap peningkatan pemahaman bacaan pada pelajar SMP kanisius kalasan kelas 1. *Sosiosains*, 18(4), 605-615.
- Thompson, W. F., Schellenberg, E. G., & Letnic, A. K. (2012). Fast and loud background music disrupts reading comprehension. *Psychology of Music*, 40(6), 700–708. <https://doi.org/10.1177/0305735611400173>